

ANALISIS PENGURUH INFLASI, NILAI TUKAR MATA UANG, DAN PDB TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 5 NEGARA ASEAN TAHUN 2007 – 2022

Rahmanda Cecaerio Yuliyanto Putra^{*1}, Daryono Soebagiyo²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author:

Email: rahmandacyp10@gmail.com, daryono@ymail.com

Abstract.

This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rates, and gross domestic product on economic growth in five ASEAN countries during the period 2007-2022. The data used in this study were taken from the world bank, with the research method using panel data regression analysis with a pooled least square (PLS) approach, fixed effect model (FEM), and random effect model (REM). The results of this study indicate that the independent variable inflation is not significant to economic growth, while the independent variable exchange rate and gross domestic product is significant to economic growth.

Keywords: economic growth, inflation, exchange rate, gross domestic product

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN telah menjadi sorotan dunia dalam beberapa dekade terakhir. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini, termasuk inflasi, nilai tukar rupiah, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Analisa inflasi, nilai tukar rupiah, dan PDB menjadi sangat penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN (Wynder, 2010). Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum di suatu negara. Kenaikan inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan investasi asing di suatu negara. Nilai tukar rupiah juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja ekspor dan impor, investasi asing, dan kemampuan negara untuk membayar utang luar negeri (Agus dan Herawati, 2019). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran utama untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB mencerminkan nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu. Analisis PDB dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi di suatu negara, serta memungkinkan perbandingan dengan negara lain di wilayah ASEAN (Rosnawintang et al., 2021).

Dalam artikel ini, penulis akan melakukan analisis inflasi, nilai tukar rupiah, dan PDB terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Diharapkan analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ini, dan membantu pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang efektif dan berkelanjutan (Faza dan Badwan, 2023). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Negara-negara ASEAN, yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam, telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Agus dan Herawati, 2019). Namun, meskipun pertumbuhan ekonomi telah menjadi sorotan dunia, masih banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini, termasuk inflasi, nilai tukar rupiah, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, analisis inflasi, nilai tukar

rupiah, dan PDB menjadi sangat penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN (Haq et al., 2023).

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara umum di suatu negara. Inflasi dapat berdampak pada daya beli masyarakat dan investasi asing di suatu negara. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan (Nurdin, 2013). Investasi asing juga dapat menurun jika tingkat inflasi tinggi karena mengurangi nilai investasi dalam mata uang negara tersebut. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan di negara-negara ASEAN (Soekapdjo & Maria esther, 2019). Selain inflasi, nilai tukar rupiah juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja ekspor dan impor, investasi asing, dan kemampuan negara untuk membayar utang luar negeri. Kenaikan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan menurunkan harga barang-barang impor, sehingga meningkatkan kinerja ekspor. Namun, jika nilai tukar rupiah terlalu kuat, dapat memperburuk defisit neraca perdagangan dan mempengaruhi daya saing ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar menjadi penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara ASEAN (Triyawan & Afifah, 2023) (Malarvizhi et al., 2019).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran utama untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB mencerminkan nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu. Pertumbuhan PDB yang tinggi menunjukkan kinerja ekonomi yang baik dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di negara tersebut. Selain itu, PDB juga memberikan gambaran tentang distribusi kekayaan dan pendapatan di suatu negara. Oleh karena itu, analisis PDB menjadi sangat penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN (Afifah et al., 2019). Dalam penelitian ini, kita akan melakukan analisa inflasi, nilai tukar rupiah, dan PDB terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Analisis ini akan membantu kita memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN dan memberikan gambaran tentang bagaimana pengelolaan inflasi, nilai tukar rupiah, dan PDB dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini (AbuDal, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama dari pengaruh inflasi, nilai tukar mata uang, dan produk domestik bruto. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional (Nurdin, 2013).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat suatu negara dalam periode tertentu. Produk domestik bruto atau GDP dalam penelitian ini adalah PDB atas harga konstan. Data PDB Riil adalah dalam bentuk triwulan dan dinyatakan dalam jutaan rupiah. (Perdana & Setyadharma, 2022). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi baik milik warga negara maupun milik penduduk negara lain yang berada di negara tersebut (Ayu, 2018). GDP (Gross Domestic Product) adalah ukuran nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu negara dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. GDP digunakan sebagai indikator penting dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. GDP juga dapat digunakan untuk membandingkan produktivitas antara negara satu dengan negara lainnya. Meskipun GDP memiliki peran penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, perlu diingat bahwa GDP tidak selalu mengukur kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat suatu negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu juga diperhatikan indikator lain seperti Inflasi dan nilai

tukar mata uang untuk dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi ekonomi suatu negara. GDP memiliki pengaruh yang besar terhadap negara ASEAN karena menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi GDP suatu negara, semakin besar pula potensi pertumbuhannya (Rizal, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode statistik dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan pooled least square (PLS), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Data yang digunakan time series.

$$GROWTH_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 LogNT_{it} + \beta_3 GDP_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

<i>GROWTH</i>	= Pertumbuhan Ekonomi
<i>INF</i>	= Inflasi
<i>LOG(NT)</i>	= Nilai Tukar Mata Uang
<i>GDP</i>	= Pertumbuhan Ekonomi
ε	= Error term (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
<i>i</i>	= Negara
<i>t</i>	= Data Time Series tahun 2007-2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel.

Tabel 1.
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	-0.123826	-1.685698	-0.123826
<i>INF</i>	0.021880	0.016666	0.021880
<i>Log(NT)</i>	0.007315	0.313369	0.007315
<i>Gdp</i>	0.993342	0.970299	0.993342
R^2	0.978619	0.986274	0.978619
<i>Adjusted. R²</i>	0.977775	0.980976	0.977775
Statistik <i>F</i>	1159.524	186.1650	1159.524
Prob. Statistik <i>F</i>	0.000000	0.000000	0.000000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow Cross- Section $F = 4.827289$; Prob. $F = 0.0020$			
(2) Hausman Cross-Section random χ^2 (3) = 0.000000; Prob. $\chi^2 = 1.0000$			

Sumber: World Bank

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik prob. F yang bernilai 0,0020 ($< 0,05$). Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi FEM, dengan demikian *fixed effect model* lebih sesuai untuk digunakan agar penelitian ini benar benar substansial.

Tabel 2. Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

= -1.685698 + -0.016666 INF – 0.313369 Log(NT) – 0.970299 GDP
(0.0004)** (0.4643) (0.0001)** (0.00000)*
$R^2 = 0.986274$; DW = 2.238811; F statistic = 186.1650; Prob. F = 0.000000

Sumber: World Bank, diolah.

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$;

**Signifikan pada $\alpha = 0,05$;

***Signifikan pada $\alpha = 0,10$;

Angka didalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Dari hasil persamaan model estimasi Fixed Effect Model (FEM) yaitu nilai koefisien (C) = -1.685698 yang nilai probabilitas (0,0004) lebih kecil daripada nilai alpha 0,05 maka hal tersebut signifikan, kemudian untuk nilai koefisien inflasi (INF) = 0.016666 yang berarti nilai probabilitas nya (0.4643) lebih besar daripada nilai alpha 0,10 maka tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian untuk nilai koefisien nilai tukar (NT) = 0.313369 dengan nilai probabilitasnya (0,0001) lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian untuk nilai koefisien produk domestik bruto (PDB) = 0,970299 dengan nilai probabilitas variabel (0,00000) lebih kecil daripada nilai alpha 0,01 maka variabel GDP signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam model ekonometrik terdapat dua variabel yang signifikan yaitu Nilai Tukar (NT) dan Produk Domestik Bruto (GDP) yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas atau signifikan prob.f sebesar 0,0001 ($< 0,05$) dan 0,00000 ($< 0,01$).

Tabel 3. Negara dengan Nilai Efek Wilayah Tertinggi

	NEGARA	Effect
1	Indonesia	-1.114318
2	Malaysia	1.397768
3	Thailand	0.536450
4	Filipina	-1.328393
5	Vietnam	0.508493

Pada tabel diatas terlihat bahwa daerah dengan nilai efek wilayah tertinggi adalah negara Malaysia yakni sebesar 1.397768 yang artinya terkait dengan variable inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto di 5 negara ASEAN cenderung memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di bandingkan dengan negara lainnya yaitu Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam. Sedangkan negara Indonesia dan Filipina cenderung mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi terkait dengan variabel inflasi, nilai tukar, Produk domestik bruto dengan nilai efek wilayah -1.114318 (Indonesia) dan -1.328393 (Filipina).

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi 5 negara ASEAN dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai menurut hasil dari Chow test dan hausman test untuk menjelaskan data yang ada dengan model yang terpilih *Fixed Effect Model* (FEM) dengan nilai probabilitas f chow test sebesar $0.0020 < 0.05$. dari variabel independent sebagai berikut nilai

tukar, dan GDP mampu menjelaskan bahwa berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dan variabel independent inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikan diatas 0,05 . pada uji hipotesis tersebut dua variabel Nilai tukar dan Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN . sementara variabel inflasi memiliki pengaruh negative atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Dari penelitian ini yaitu lebih memperhatikan nilai tukar dan pertumbuhan produk domestik bruto yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Dari penelitian ini lebih memperhatikan nilai tukar terhadap USD dan pertumbuhan produk domestik bruto.

DAFTAR PUSTAKA

- AbuDalul, A. (2014). The Real Effective Exchange Rate Impact on ASEAN-5 Economic Growth. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 03(02). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000174>
- Afifah, I., Djoemadi, F., & Ariani, M. (2019). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Investasi, Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Delapan Negara ASEAN Periode 2008-2015. *Jurnal Ilmiah*, 7(2), 1–11.
- Agus, I., & Herawati, M. (2019). *Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Di Negara Asean Tahun 2000-2019*. 217–223.
- Ayu, D. (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, dan Exchange rate terhadap Ekspor dan Impor di Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 11(3), 1–301. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/59178>
- Faza, M., & Badwan, N. (2023). *The Risk of Capital Flight on Economic Growth and National Solvency : An Empirical Evidence from Palestine*. 23(7), 28–48. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2023/v23i7943>
- Haq, A., Wijaya, Z., Ismail, M., & Santosa, D. B. (2023). *The Role of The Central Bank on Economic Growth (Study Case : Indonesia)*. 6(1), 122–130.
- Malarvizhi, C. A. N., Zeynali, Y., Mamun, A. Al, & Ahmad, G. Bin. (2019). Financial Development and Economic Growth in ASEAN-5 Countries. *Global Business Review*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.1177/0972150918802684>
- Nurdin, J. (2013). Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahun 2012. *Badan Pusat Statistik*.
- Perdana, M. A. A., & Setyadharma, A. (2022). Determinants of GDP Growth in Asean-5 Using Panel Method. *Ecoplan*, 5(1), 64–71. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.434>
- Rizal, D. (2021). *analisis pertumbuhan Gross Domestic Bruto (GDP) negara ASEAN tahun 2015 - 2019. March*, 1–19.
- Rosnawintang, Tajuddin, Adam, P., Pasrun, Y. P., & Saidi, L. O. (2021). Effects of crude oil prices volatility, the internet and inflation on economic growth in asean-5 countries: A panel autoregressive distributed lag approach. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 15–21. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10395>
- Soekapdjo, S., & Maria esther, A. (2019). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Di Asean-3. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 176–182. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2978>
- Triyawan, A., & Afifah, A. N. (2023). *Jurnal Ilmiah*. 1, 19–23. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2514>
- Wynder, M. (2010). Chemico: Evaluating performance based on the Balanced Scorecard. *Journal of Accounting Education*, 28(3–4), 221–236. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2011.03.006>